

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Peran Kader

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2007:158) dalam Kisworo & Prasetyo, 2014. hlm 41.), peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peranan meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Peranan mencakup harapan masyarakat yang terkait dengan peran atau tempat individu dalam masyarakat.
- b. Peranan mengacu pada kemampuan dan tanggung jawab masing-masing anggota masyarakat sebagai bagian dari entitas kolektif.
- c. Peranan juga dapat diartikan sebagai pencapaian pribadi yang signifikan dalam konteks masyarakat.

Menurut (Yuniarti, 2022. hlm 3.) Kader adalah sekelompok orang yang pilihan langsung oleh masyarakat setempat dalam mengelola kegiatan kemasyarakatan secara sukarela dan mampu bekerja sama. Kader sangat berperan penting dalam proses pengembangan masyarakat agar lebih sejahtera. Kader berperan sebagai tenaga masyarakat yang mampu mengelola masyarakat, mereka yang paling mengetahui kondisi masyarakat. Oleh karena itu, kader dipilih langsung oleh masyarakat setempat agar masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan dan juga keterampilan dari kader untuk masyarakat.

Kader adalah peserta aktif dalam kegiatan masyarakat yang merupakan bagian dari program Bina Keluarga Balita (BKB). Perannya sangat signifikan dalam memberikan bimbingan dan solusi untuk setiap masalah yang dihadapi anggota BKB. Kader diharapkan memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang balita kembangan sehingga operasional BKB dapat berjalan lancar dan efisien. Peran kader BKB dalam pencegahan stunting yang meliputi edukasi pola asuh, pola makan dan sanitasi lingkungan. Sehingga diupayakan oleh kader BKB

untuk mencapai tujuan yaitu tercapainya pencegahan stunting di Kampung KB Sukamanah Safir Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.

Berdasarkan beberapa pengerian diatas peneliti menyimpulkan bahwa kader adalah pekerja masyarakat yang dianggap sangat dekat dengan masyarakat. Peran kader adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan dalam pencegahan stunting.

2.1.2 Pengertian Bina Keluarga Balita

Menurut Islamiyah et al., (2020) dalam (Nashihin et al., 2022. hlm 135.) BKB adalah singkatan dari Bina Keluarga Balita, pemerintah Desa Baruga menyatakan bahwa BKB adalah penyuluhan yang didalamnya terdapat proses pengelolaan, pembinaan dan pemantauan pertumbuhan serta perkembangan anak. BKB adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kepedulian orang tua serta anggota keluarga lainnya tentang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak melalui rangsangan fisik, motorik, sosial, emosional, dan moral.

Menurut (Islamiyati et al., 2020. hlm 10.) BKB bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, sikap, dan kesadaran orang tua atau anggota keluarga untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Sasaran utama kegiatan ini adalah orang tua, baik ayah maupun ibu, serta anggota keluarga lainnya. Tujuan dari pendekatan BKB adalah untuk memberikan pendidikan khusus kepada orang tua, terutama ibu, dan anggota keluarga lainnya. Pendekatan ini mencakup layanan seperti penyuluhan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak dan gizi anak, termasuk mendorong ASI eksklusif. Selain itu, BKB mencakup permainan yang membantu anak belajar, dan bagian yang paling penting dari ini adalah mencatat perkembangan anak dalam Kartu Kembang Anak (KKA).

Menurut (Islamiyati et al., 2020. hlm 10.) salah satu pihak yang bertanggung jawab untuk mengelola BKB adalah pengurus BKB. Di tempat ini, mereka memantau bagaimana orang tua mengasuh anak mereka, mendorong pertumbuhan mereka, dan secara teratur memantau pertumbuhan mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa kader BKB melakukan hal-hal seperti

melatih orang tua, memantau pertumbuhan ibu dan anak, dan melakukan kunjungan rumah. Untuk melakukan hal ini, pengurus BKB memerlukan dukungan untuk mendorong perkembangan anak usia dini.

Dalam BKKBN (2003:2-3) dalam (Alpionita et al., 2020. hlm 746.) kegiatan BKB mempunyai dua tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Peningkatan pengetahuan orang tua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga lainnya mengenai tumbuh kembang balita, meliputi aspek fisik, mental, intelektual, spiritual, sosial, emosional, dan moral.
- b. Peningkatan sikap dan perilaku orang tua (ayah dan ibu) serta anggota keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak.
- c. Peningkatan keterampilan orang tua (ayah dan ibu) serta anggota keluarga dalam mengasuh anak.
- d. Peningkatan kesadaran, perhatian, dan keterlibatan lembaga-lembaga masyarakat dalam lingkungan untuk mendukung tumbuh kembang anak.
- e. Implementasi kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) di lingkungan keluarga dan masyarakat secara luas sebagai upaya konkret dalam mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kader BKB adalah sekelompok orang yang membantu masyarakat dalam proses tumbuh kembang anak dengan memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu dan anak. Bahwa kegiatan BKB mempunyai tujuan umum dan khusus.

2.1.3 Tugas Kader Bina Keluarga Balita

Menurut BKKBN, (2012 : 7-8) dalam (Udin Kurniawan Aziz, 2020. hlm 1.) menjelaskan dalam pelaksanaan kegiatan BKB, kader memiliki peran yang sangat penting, antara lain: merencanakan jadwal kegiatan, mengorganisir pertemuan, bertindak sebagai fasilitator baik dalam maupun di luar pertemuan, memberikan rujukan, serta melakukan pencatatan dan pelaporan.

Tugas kader menurut (Selasih putri isnawati hadi, 2022. hlm 57.) sebagai petugas posyandu yang memberikan informasi terkait kesehatan kepada

masyarakat, bahkan kader adalah penyalur informasi yang dianggap dekat dengan masyarakat. Untuk itu kader memiliki tugas posyandu sebagai berikut:

- a. Mengelola suatu data dan informasi terkait kesehatan masyarakat.
- b. Menyusun perencanaan kerja secara berkala dan menjadi garda dalam mencari dana sebagai upaya mendukung kegiatan pengembangan untuk memberikan layanan kesehatan posyandu.
- c. Menganalisis masalah dari berbagai hal didasari oleh metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan masalah yang ada dan juga kebutuhan desa.
- d. Memberikan bimbingan, pembinaan, fasilitas, monitoring dan evaluasi di setiap berlangsungnya kegiatan posyandu dan pada pengelolaan kegiatan pelayanan secara berkala.
- e. Menjadi penggerak bagi masyarakat agar termotivasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk gotong royong dalam pengembangan posyandu.
- f. Menjadi penyalur informasi terkait aktivitas yang cocok dengan kebutuhan kesehatan.
- g. Melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan kepada pihak desa dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan beberapa tugas-tugas menjadi seorang kader penulis mengambil kesimpulan bahwa menjadi seorang kader harus mampu memenuhi tugas yang sudah ditetapkan. Peran kader BKB melibatkan pengamatan terhadap perkembangan anak, memberikan pelayanan, dan memberikan motivasi khususnya orang tua dalam anak menghadapi masalah pertumbuhan dan perkembangan hingga dapat diberikan rujukan. Oleh karena itu, perlu meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, serta keterampilan keluarga/orang tua untuk merawat dan mengembangkan anak.

2.1.4 Syarat Kader Bina Keluarga Balita

Syarat menjadi seorang kader menurut (Selasih putri isnawati hadi, 2022. hlm 57.) sebagai berikut:

- a. Mampu membaca dan menulis sesuai dengan bahasa indonesia yang baik dan benar karena akan berhadapan langsung dengan masyarakat.

- b. Mampu menjalankan tugas sesuai aturan yang ditetapkan.
- c. Menjadi masyarakat setempat yang akan menetap dan jarang untuk meninggalkan desa dalam waktu yang lama.
- d. Memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai kader.
- e. Disarankan mampu aktif dalam setiap kegiatan yang akan berlangsung dan bisa bekerja sama dengan baik.
- f. Mampu membina, membimbing, dan memotivasi masyarakat agar tertarik mengikuti kegiatan.

Berdasarkan beberapa poin diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa menjadi seorang kader mampu mengikuti syarat-syarat yang tertera dan tidak boleh melanggar.

2.1.5 Peran Kader Bina Keluarga Balita

Berdasarkan buku Panduan Kader Bina Keluarga Balita BKKBN, (2008:5) dalam Kisworo & Prasetyo, 2014. hlm 41.) kader Bina Keluarga Balita mempunyai peran sangat menentukan dalam kegiatan BKB, sebagai berikut:

A. Menyusun jadwal kegiatan

Kader menyiapkan jadwal kegiatan dengan anggota lainnya untuk mempersiapkan pengelola terkait, mencakup penentuan waktu, lokasi, dan materi pertemuan.

B. Menyelenggarakan pertemuan

Kader menyesuaikan jadwal kegiatan yang disetujui, maka kader menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua yang mempunyai anak balita. Untuk kelancaran penyelenggaraan pertemuan tersebut langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

- a. Melakukan koordinasi dengan petugas lapangan dan kader lainnya.
- b. Menyiapkan tempat pertemuan dan mengirim undangan.

C. Menjadi fasilitator dalam pertemuan dan melakukan kunjungan rumah

Di dalam pertemuan, selain sebagai fasilitator (orang yang memberikan penyuluhan), kader dapat pula bertindak sebagai penghubung tokoh

masyarakat, tokoh agama, petugas/tenaga profesional dari sektor terkait yang akan menjadi pembicara atau narasumber.

Kader melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui masalah yang dihadapi keluarga terkait pertumbuhan dan perkembangan anak balita, serta memotivasi mereka untuk menghadiri pertemuan.

Menurut Menteri Kesehatan RI, Nila Farid Moelok dalam (Nuyati, 2023. hlm 6779.) upaya pencegahan stunting terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

1. Edukasi Dalam Hal Pola Makan

Pola makan adalah suatu cara yang dilakukan dalam mengatur jadwal makan dan jumlah dapat dipilih dari jenis makanan. Meliputi menjaga tubuh agar sehat, status nutrisi, mencegah dan membantu kesembuhan pondasi penting dan utama untuk mencegah balita dari kejadian stunting (Qolbi et al., 2020. hlm 167.). Faktor fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial membentuk gizi, yaitu perilaku individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan makanannya, termasuk sikap, keyakinan, dan pilihan makanan Loka, Martini, Sitompul, (2018) dalam (Andi, 2023. hlm 5.) Nutrisi mencakup pendekatan yang berbeda untuk mengendalikan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi melalui informasi dan alat bantu visual, termasuk pencegahan dan pengobatan penyakit, pemeliharaan status gizi, dan pemeliharaan kesehatan. Jadi, mencegah keterbelakangan pertumbuhan pada anak-anak membutuhkan dasar yang kuat dalam nutrisi. Stunting dipengaruhi oleh asupan gizi makanan, yang meliputi jenis, frekuensi, dan kuantitas makanan (Qolbi et al., 2020. hlm 167.).

Mengingat bahwa makanan adalah sumber nutrisi yang kaya, memberi makan anak-anak mereka adalah tindakan umum bagi para ibu. Dalam proses tumbuh kembang anak, nutrisi sangat penting. Kecerdasan dan kesehatan sangat berkorelasi dengan nutrisi. Pertumbuhan dan perkembangan juga dapat terhambat jika gizi bayi tidak dijaga dengan baik, yang dapat mengakibatkan berat badan kurang, kekurangan gizi, atau

bahkan stunting. Oleh karena itu, untuk mencegah kekurangan gizi dan penting juga untuk membangun kebiasaan makan yang sehat. Kemampuan bayi untuk menerima nutrisi yang cukup sangat tergantung pada peran ibu. Ibu merupakan *figur* yang paling dekat dengan anak-anak, menjadi orang pertama yang berinteraksi dan terlibat dalam pengasuhan mereka. dan orang-orang yang menghabiskan waktu paling banyak untuk merawat mereka.

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh perubahan sikap yang terus-menerus, dan status gizi anak dapat ditingkatkan dengan mengadopsi perilaku sehat. Penyediaan informasi selama proses konsultasi dapat mempengaruhi pemahaman jangka pendek responden tentang diet seimbang untuk anak-anak (Utamingtya F 2020 dalam Erwina et al. 2023 hlm 4382.).

2. Edukasi Dalam Hal Pola Asuh

Pola asuh secara umum yang dilakukan orang tua adalah memberi anak-anak mereka pengasuhan yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Ketika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang baik, orang tua mungkin tidak secara ketat mengatur apa yang mereka makan, yang menyebabkan anak makan makanan yang kekurangan nutrisi bagi tubuh. Ketika orang tua mempraktikkan pengasuhan tidak baik, mereka sering melupakan anak-anak saat mereka bekerja keras di ladang atau kebun. Anak-anak sering menderita kekurangan gizi kronis, yang menyebabkan pertumbuhan terhambat karena pola makan mereka tidak memenuhi kebutuhan tubuh mereka (Johnson and Welk 2021 dalam Andi, 2023. hlm 5.).

Frekuensi stunting berkorelasi dengan status reproduksi ibu menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Tobing et al. dalam (Maryani, 2023. hlm 583.), mungkin ada hubungan antara pendidikan ibu dan prevalensi stunting pada bayi antara usia 24 dan 59 bulan. Pola asuh berkontribusi terhadap stunting bayi karena ibu memiliki kontrol penuh atas makanan yang dikonsumsi bayinya. Dibandingkan dengan ibu yang hidup dalam kemiskinan, ibu yang mempraktikkan pengasuhan yang baik lebih mungkin memiliki bayi yang bergizi baik. Hal ini menunjukkan korelasi

kuat antara praktik pemberian makan yang digunakan ibu dengan prevalensi stunting pada bayi usia antara 24 hingga 59 bulan. Nutrisi bayi meletakkan dasar penting untuk perkembangan mereka.

Terdapat 2 pola asuh secara positif dan negatif menurut (Andi, 2023. hlm 5.) sebagai berikut:

- a. Pola asuh positif adalah dilihat dari kata-kata dan tindakan orang tua yang secara positif mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kemandirian anak, terutama pencegahan stunting, adalah tanda-tanda pengasuhan yang positif. Contoh pengasuhan positif termasuk pengasuhan demokratis dan otoriter yang mendorong pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak dan mencegah stunting pada anak usia dini.
- b. Pola asuh negatif adalah perilaku pengasuhan memiliki efek merugikan pada kepribadian anak dan rasa perkembangan harga diri terutama ketika datang untuk mencegah stunting dikenal sebagai pengasuhan negatif. Mengabaikan dan pola asuh yang baik adalah ciri-ciri pengasuhan negatif. Untuk mencegah stunting, tidak ada pola asuh yang membantu anak-anak mendapatkan nutrisi yang mereka butuhkan atau komponen lain yang diperlukan.

3. Edukasi Dalam Hal Akses Sanitasi

Sanitasi merupakan faktor penting dalam menjaga anak-anak kecil tetap sehat sangat tergantung pada kebersihan mereka. Mencegah penyebaran penyakit di lingkungan fisik adalah bagian dari kebersihan yang baik. Kebersihan yang tidak memadai dapat menyebabkan parasit usus, penyakit diare, dan infeksi saluran cerna, yang semuanya dapat menghambat perkembangan anak kecil (ALIEF, 2020 dalam Erwina et al. 2023 hlm 4382.)

Menurut (Palilingan Andreas Richard, 2023. hlm 103.) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) penting dilakukan untuk membentuk kebiasaan baik yang dapat melindungi kita dari berbagai penyakit, baik yang musiman maupun yang tidak. Berikut adalah beberapa poin dalam PHBS:

- a. Cuci tangan pakai sabun: Menjaga kebersihan tangan dengan mencuci menggunakan sabun untuk mencegah penyebaran penyakit.
- b. Pemberantasan jentik nyamuk: Menghilangkan tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk untuk mencegah penyakit yang ditularkan oleh nyamuk, seperti demam berdarah.
- c. Menggunakan air bersih untuk keperluan rumah tangga: Memastikan air yang digunakan untuk minum, memasak, dan kebersihan sehari-hari adalah air yang bersih dan aman.
- d. Mengonsumsi makanan bergizi seimbang: Memastikan asupan makanan mencakup semua nutrisi yang diperlukan tubuh untuk tetap sehat dan bertenaga.
- e. Melakukan aktivitas fisik setiap hari: Berolahraga secara rutin untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh.
- f. Menggunakan jamban sehat: Memastikan penggunaan toilet yang bersih dan layak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan.
- g. Menjaga dan memperhatikan kesehatan reproduksi: Memastikan kesehatan organ reproduksi dengan menjaga kebersihan dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.
- h. Mengupayakan kondisi lingkungan yang bersih dan sehat: Menjaga kebersihan lingkungan sekitar untuk mencegah penyakit dan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk dihuni.

Penting untuk memastikan langkah-langkah kebersihan yang tepat dalam unit keluargag. Ibu dari anak kecil dengan melakukan strategi proaktif seperti: Ini termasuk sanitasi tempat cuci tangan, pembersihan toilet secara teratur, dan memastikan makanan dan air bersih terlindungi dari kontaminasi (Nugrohowati, N., & Koesoemo, 2020. hlm 50.). Ibu dari anak kecil memainkan peran penting dalam menyediakan lingkungan yang bersih bagi anak-anak mereka. Ibu sebaiknya mencontoh yang baik bagi anak-anak mereka, ibu dari anak kecil juga dapat mempromosikan kebiasaan kebersihan yang benar dengan melibatkan anak-anak mereka pada kegiatan kebersihan rutin (UNICEF, 2020 dalam Erwina et al. 2023 hlm 4382.).

Terdapat beberapa akses yang dapat dilakukan oleh Ibu dari anak-anak kecil memiliki berbagai sumber daya tambahan dan informasi yang tersedia untuk membantu mereka mempraktikkan kebersihan yang baik. Aplikasi, brosur, dan manual ponsel cerdas memberikan saran kebersihan yang bermanfaat. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang kebersihan, ibu dari anak kecil juga dapat menghadiri konferensi, lokakarya, dan program stunting (UNICEF 2020 dalam Erwina et al. 2023 hlm 4382.).

Lingkungan yang bersih merupakan hal penting untuk tumbuh kembang yang optimal, mempraktikkan kebersihan yang baik merupakan investasi kesehatan anak di masa depan Ahsan, A., & Amalia, (2018) dalam (Erwina et al. 2023 hlm 4382.). Memelihara kebersihan yang baik juga memiliki manfaat bagi kesehatan seluruh keluarga. Lingkungan bersih dan aman bisa mengurangi risiko penyakit, menghemat biaya perawatan medis, dan meningkatkan produktivitas anggota keluarga. Selain menyediakan sanitasi yang memadai, ibu dari anak kecil juga memberikan nasihat kepada anak-anak mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan pribadi mereka.

Upaya meningkatkan kesadaran ibu terhadap isu kebersihan juga membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menurunkan stunting. Pemerintah, lembaga kesehatan masyarakat dan pendidikan dapat berkontribusi dengan menyediakan data, instruksi dan materi yang diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kebersihan (Erwina et al. 2023 hlm 4382.). Selain itu, melalui kolaborasi antar keluarga, masyarakat, dan lembaga terkait, upaya komprehensif dan berkelanjutan dapat dilaksanakan untuk mencegah stunting melalui peningkatan kebersihan. Ibu dari anak di bawah 5 tahun mengalami peningkatan pengetahuan tentang kebersihan.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh kader BKB yaitu dengan memberikan edukasi dalam hal pola makan, edukasi dalam hal pola asuh dan edukasi dalam hal sanitasi.

D. Melakukan rujukan

Kader dapat memberikan masukan ketika keluarga yang mendapatkan permasalahan meliputi tumbuh kembang anak. lalu kader bisa memberikan saran untuk merujuk ke puskesmas terdekat.

E. Pencatatan dan pelaporan

1. Pencatatan dan pelaporan yang dilakukan kader mengikuti pencatatan pelaporan yang ada.
2. Selanjutnya hasil pencatatan tersebut dilaporkan kepada petugas yang membina kelompok BKB.

Berdasarkan beberapa peran kader BKB peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran seorang kader BKB yang sangat menentukan dalam kegiatan. Peran kader BKB yaitu menyusun jadwal kegiatan, menyelenggarakan pertemuan, menjadi fasilitator dalam pertemuan dan kunjungan rumah, melakukan rujukan, pencatatan dan pelaporan.

2.1.6 Pengertian Pencegahan Stunting

Menurut (Haryanti Y, 2020. hlm 308.) tindakan pencegahan dilakukan sebelum suatu kejadian terjadi dengan menggunakan data atau informasi dari hasil analisis epidemiologi, observasi epidemiologi atau penelitian. Berbagai elemen kebijakan publik, termasuk pencegahan, secara langsung dan tidak langsung penting bagi kesehatan. Pencegahan adalah upaya masyarakat untuk meningkatkan, melindungi, dan memelihara kesehatan masyarakat. Tindakan preventif adalah upaya seseorang untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. "*Profilaksis*" asalnya dari kata Latin "*praevenire*", yang artinya "meramalkan", "meramalkan", atau "mencegah" sesuatu terjadi. Pencegahan dalam arti luas berarti upaya sadar untuk menghindari gangguan, kerugian, atau kerugian pada masyarakat atau individu.

Menurut Dewi dalam Kompas.com (2017) dalam (Nurhayati, 2019. hlm 27.) Stunting merupakan masalah gizi kronis yang timbul akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu cukup lama. UNICEF juga mendeskripsikan stunting

sebagai persentase anak-anak berusia 0 hingga 59 bulan yang memiliki tinggi badan di bawah standar pertumbuhan WHO, termasuk dalam kategori sedang (kurang 2 standar deviasi) dan berat (kurang 3 standar deviasi). Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi, panjang, atau berat badan di bawah ukuran ideal atau standar yang ditetapkan. Pencegahan stunting menurut (Astuti, 2018. hlm 185.) merupakan upaya untuk memantau secara lebih dekat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu. Pencegahan stunting adalah suatu tindakan yang dilakukan kader BKB dalam bentuk upaya sosial untuk promosi, melindungi, dan juga mempertahankan kesehatan stunting.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa tindakan pencegahan atau preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang sebelum kejadian dengan berharap hal yang tidak diinginkan terjadi. Pencegahan Stunting adalah upaya yang dilakukan adalah secara strategis dalam mendeteksi dari sejak dini jika terjadinya suatu gangguan pertumbuhan pada balita.

2.1.7 Ciri-Ciri Stunting

Menurut (Imam Akbar, 2022. hlm 20.) ciri-ciri anak yang menderita stunting yaitu:

- a. Pertumbuhan fisik tubuh melambat, anak dengan pertumbuhan fisik yang lambat mungkin memiliki tinggi badan dan berat badan yang dibawah rata-rata seusianya.
- b. Pertumbuhan gigi terlambat, biasanya keterlambatan pertumbuhan gigi pada anak meliputi pertumbuhan gigi susu dan permanen.
- c. Wajah tampak lebih muda dari usianya, biasanya memiliki suatu fitur wajah yang lebih kecil disebabkan oleh faktor genetik dan pengaruh hormon.
- d. Tanda pubertas terlambat, dimulai dengan mengalami perubahan fisik seperti perkembangan hormon yang terlambat daripada anak-anak sebaya mereka.
- e. Performa baaru pada kemampuan fokus dan memori belajarnya, dengan ciri keterlambatan pada kondisi dan kemampuan belajar anak.

- f. Pada usia 0-10 tahun, anak menjadi lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitar, dengan adanya keterbatasan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal.

Berdasarkan beberapa ciri-ciri stunting diatas penulis menyimpulkan bahwa untuk mendiagnosis anak harus mampu mengetahui ciri-ciri stunting. Salah satu contoh ciri-ciri stunting yaitu dengan Pertumbuhan fisik tubuh melambat, anak dengan pertumbuhan fisik yang lambat mungkin memiliki tinggi badan dan berat badan yang dibawah rata-rata seusianya.

2.1.8 Faktor-Faktor Penyebab Stunting

Penyebab stunting dapat diklasifikasikan menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung mencakup praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola makan anak, serta penyakit infeksi yang dialami anak, yang secara langsung mempengaruhi status gizi anak dan berpotensi menyebabkan stunting. Sementara itu, faktor tidak langsungnya meliputi akses dan ketersediaan bahan makanan, serta kondisi sanitasi dan kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020) dalam Wulandari Leksono et al., 2021. hlm 34.).

Selanjutnya Torlesse, Cronin, Sebayang, dan Nandy (2018) dalam (Nurhayati, 2019. hlm 27.) dalam menyoroti "*Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak usia 0-23 bulan di Indonesia, dengan harapan dapat merumuskan solusi kebijakan dan program yang efektif dalam mengatasi masalah ini.

Berikut penyebab stunting menurut (Sriyanah, 2023. hlm 4) yaitu:

- a. Gizi

Hal ini dialami langsung oleh ibu yang sedang hamil dan balita karena asupan gizi yang tidak seimbang dan kurangnya nutrisi bagi keduanya maka dari itu gizi dapat menjadi penyebab stunting pada balita.

b. Minimnya pengetahuan

Ibu hamil harus mampu mengetahui pengetahuan terkait kesehatan dan gizi yang baik bagi dirinya dari sebelum dan saat kehamilan, serta setelah melahirkan.

c. Akses layanan kesehatan yang tidak memadai

Melihat demikian terbatasnya layanan kesehatan yang tidak melayani ibu hamil selama masa kehamilan dan juga pembelajaran dini yang berkualitas.

d. Akses makanan bergizi yang sangat minim

Harga makanan gizi yang tergolong cukup mahal bagi kalangan masyarakat masih harus dipertimbangkan oleh pemerintah khususnya Indonesia.

e. Akses air bersih dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai

Menurut Kemenkes, 2017 kurang tersedia akses air dan sanitasi untuk balita sehingga dapat menjadi penyebab terjadinya stunting pada balita khususnya pada daerah-daerah pelosok atau desa-desa.

Faktor Multidimensi yang menyebabkan stunting itu sendiri. Intervensi yang sangat ditetapkan pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) menurut (Sriyanah, 2023. hlm 4) sebagai berikut:

a. Praktek pengasuhan yang tidak baik

- 1) Minimnya pengetahuan terkait gizi dan kesehatan sebelum dan pada masa kehamilan berlangsung
- 2) Prevalensi 60% dari anak 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI yang cukup
- 3) Sebagian anak usia 0-24 bulan tidak menerima makanan pengganti ASI

b. Minimnya akses makanan bergizi

- 1) Ibu hamil yang mengalami anemia
- 2) Makanan bergizi yang harganya tidak terjangkau

c. Kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi

- 1) Sebagian banyak masyarakat yang BAB di tempat umum
- 2) Sebagian masyarakat yang belum memiliki akses air minum yang bersih

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa faktor penyebab stunting terdapat secara langsung dan tidak langsung. Bahwa pengetahuan ibu dengan mengetahui penyebab stunting pada anak sangat dekat dengan jangkauan kita bahkan ditanam dari orang tua terlebih dahulu.

2.1.9 Dampak Stunting

Menurut (Sriyanah, 2023. hlm 4.) kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh suatu negara sangat berperan dalam menentukan keberhasilannya. Jika tingkat kecerdasan penduduk suatu negara relatif rendah, ini secara otomatis menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Masalah stunting merupakan masalah serius yang sulit diatasi di masa dewasa. Orang yang mengalami stunting di masa dewasa biasanya memiliki kecerdasan yang terbatas dan kurang kreativitas serta kecepatan berpikir, sehingga sulit bagi mereka untuk mencari pekerjaan. Dampaknya meluas ke masalah ekonomi, yang dapat meningkatkan risiko kemiskinan dan menciptakan kesenjangan sosial yang dapat mengarah pada tindakan kriminal seperti pencurian, perampokan, dan bahkan pembunuhan. Oleh karena itu, masalah stunting memiliki implikasi serius bagi kesejahteraan suatu negara.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa dampak terjadinya stunting pada anak ini dapat merugikan banyak hal seperti pada orang tua dan juga negara karena anak ini adalah bibit unggul yang akan menjadi penerus bangsa.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2019. hlm 27.) yang berjudul Pengembangan Modul Cetak 1000 Hari Pertama Kehidupan Untuk Pelatihan Kader Bina Keluarga Balita Di Bkkbn. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian berbasis desain. Hasil penelitian yaitu hasil uji t yang dilakukan terhadap modul cetak 1000 Hari Pertama Kehidupan, diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sehingga modul

cetak 1000 Hari Pertama Kehidupan dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar peserta pelatihan.

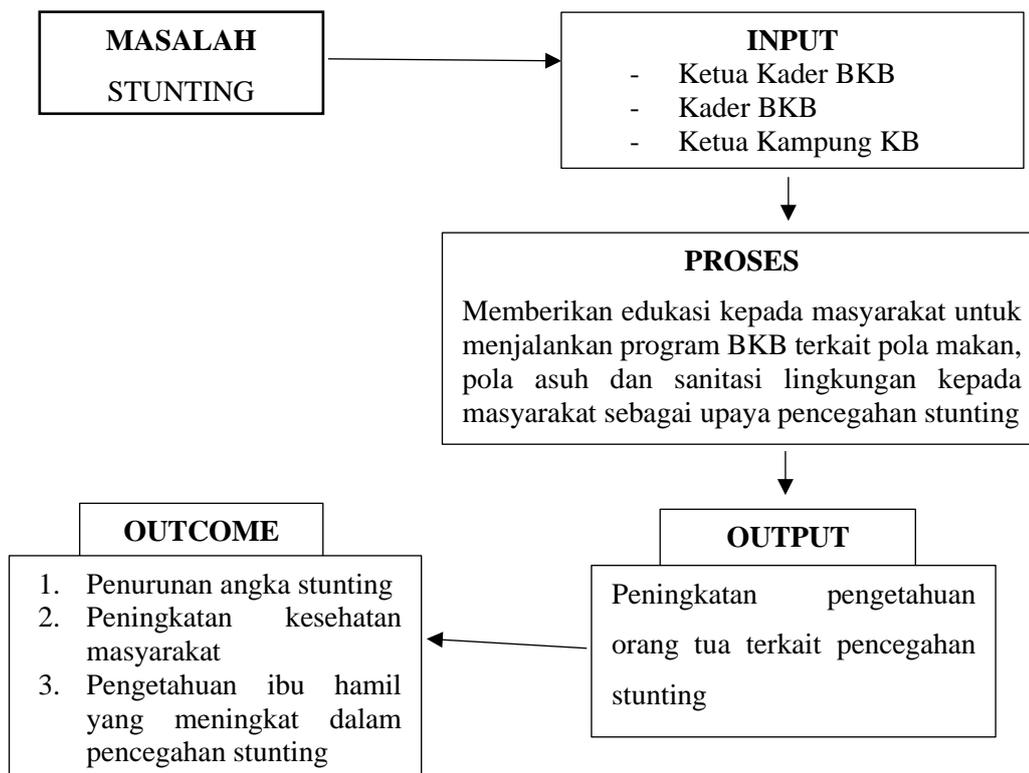
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh (Erwina et al. 2023 hlm 4382.) yang berjudul Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi sebagai Upaya Pencegahan Stunting. Dalam penelitian ini, metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah pendekatan pendidikan masyarakat dengan kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada pengetahuan ibu terkait perbaikan sumsupola makan, pola asuh, dan sanitasi. Para orang tua mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya nutrisi yang seimbang, cara memberikan makan yang tepat, serta praktik sanitasi yang tepat.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Maryani, (2023) yang berjudul Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022. Pada penelitian ini menggunakan metode desain cross-sectional. Hasil uji statistik bahwa hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.01 < \alpha = 0.05$, hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting diperoleh nilai $p\text{value} = 0.020 < \alpha = 0.15$, dan hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.311 > \alpha = 0.05$ pada Balita Usia 12-59 Bulan.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawati et al., 2021.hlm 330.) yang berjudul Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pencegahan Stunting DI Desa Kersamenak Kabupaten Garut. Pada penelitian ini menggunakan metode yang digunakan berupa pelatihan yang dimulai dengan pre test dilanjutkan pemberian materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, di sesi akhir dilakukan post test. Hasil penelitian yaitu hasil uji beda Wilcoxon pada skor pre-test dan post-test menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan terhadap pengetahuan dan praktik kader kesehatan ($p\text{ value} < 0.05$) dan tidak terdapat pengaruh pelatihan terhadap sikap kader ($p\text{ value} > 0.05$) tentang pencegahan stunting. Untuk lebih meningkatkan

pengetahuan, sikap dan praktik kader kesehatan dalam pencegahan stunting diperlukan pelatihan secara ontinyu dengan metode yang lebih mendalam.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh (Udin Kurniawan Aziz, 2020. hlm 1.) yang berjudul Peran Kader Bina Keluarga Balita (Bkb) Dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita (Bkb) Taman Posyandu Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh kader BKB berperan aktif dalam kegiatan BKB Taman Posyandu namun terdapat banyak kegiatan yang belum maksimal bahkan belum terlaksana dan sebagian kegiatan inti sudah terlaksana. Terhambatnya kegiatan BKB Taman Posyandu dikarenakan terbatasnya jumlah kader BKB.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu secara etimologis berhubungan dengan model yang dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan (Nugraheni & Malik, 2023. hlm 83). Pada kerangka konseptual, peneliti dapat mengetahui bagaimana Peran Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Pencegahan Stunting. Menurut (Wardoyo et al., 2023. hlm 803.) Kerangka konseptual adalah struktur teoritis dalam bidang akuntansi yang didasarkan pada penalaran logis untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dan memberikan pedoman tentang tindakan yang harus diambil ketika ada fakta atau peristiwa baru.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tabel diatas, dimulai dari masalah yaitu stunting lalu berlanjut pada input terdapat ketua kader, ketua kampung kb dan orang tua. Pada tahap selanjutnya yaitu pada tahap proses yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat untuk menjalankan program BKB terkait pola makan, pola asuh dan sanitasi lingkungan kepada masyarakat sebagai upaya dalam pencegahan stunting. Lalu output Peningkatan pengetahuan orang tua terkait pencegahan stunting. Pada tahap terakhir yaitu outcome penurunan angka stunting, peningkatan kesehatan masyarakat, pengetahuan ibu hamil yang meningkat dalam pencegahan stunting.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Pencegahan Stunting di Kampung KB Sukamanah Safir Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut?